

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, kata sakral atau yang dalam bahasa Inggris disamakan dengan *sacred* berarti suci atau keramat. Dalam bahasa Jawa kata sakral dapat disamakan dengan *suci, kramat, wingit, angker, dan gaib*.¹ Sakral berkaitan dengan hal-hal penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun sangat menakutkan. Penyebabnya bukan benda itu sendiri yang menjadi tanda sakral, melainkan justru berbagai sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. Demikian, kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral paling nyata, yakni gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Perasaan kagum tersebut menyebabkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap bahaya.²

Hal-hal sakralitas umumnya terkait kebendaan seperti dalam perwujudan pusaka yang dikeramatkan. Layaknya pusaka-pusaka di keraton Yogyakarta yang disakralkan secara turun temurun oleh masyarakat. Beberapa kota atau daerah di Indonesia juga memiliki benda-benda yang disakralkan salah satunya di Kabupaten Tulungagung. Salah satu bentuk benda yang disakralkan adalah pusaka Tombak Kyai Upas. Kyai Upas adalah sebuah pusaka berbentuk tombak dengan panjang bilah sekitar 35 cm dengan ditopang landhean (kayu pegangannya) sepanjang 4 meter. Pada bilah bagian bawah terdapat hiasan berbentuk huruf Arab dengan lafal Allah dan Muhammad.³ Setiap setahun sekali, pada hari Jum'at Kliwon tanggal 10 suro

¹ Suyanto, "Makna Sakral Dalam Tradisi Budaya Jawa," *Lakon, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 15, no. 2 (2018): 69–75, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/2997/2526>.

² Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama," *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 5–24, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4900>.

³ Yustina Hastrini Nurwanti, "Upacara Adat Jamasan Kyai Upas Tulungagung," warisanbudaya.kemdikbud.go.id, 2016, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6767>.

dalam penanggalan Jawa diadakan jamasan Kyai Upas. Prosesi jamasan pusaka Kyai Upas merupakan tradisi leluhur masyarakat Tulungagung yang masih dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dilakukan dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.⁴

Pusaka Kyai Upas dibawa oleh R.M. Tumenggung Pringgodingrat ke Ngrowo (Tulungagung sekarang) dan sekaligus menjadi bupati pertama di daerah Ngrowo setelah sebelumnya pusat pemerintahan berada di Kalangbret. Pusaka Kyai Upas merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam. Kepemilikan awal pusaka Kyai Upas dipegang oleh Ki Ageng Wonoboyo. Sepeninggal Ki Ageng Wonoboyo, pusaka Kyai Upas diwariskan pada anaknya, Ki Ageng Mangir. Setelah meninggalnya Ki Ageng Mangir pusaka Kyai Upas diberikan pada R.M.T. Pringgodingrat yang menjabat sebagai bupati Ngrowo. Selanjutnya, pusaka Kyai Upas dijadikan sebagai pusaka turun-temurun di Tulungagung yang disakralkan.⁵

Dalam Babad Tulungagung diceritakan bahwa muncul sebuah kepercayaan dari bupati-bupati lama keluarga Pringgokoesoeman maupun dari masyarakat Tulungagung, bahwa pusaka Kyai Upas memiliki kesaktian sebagai penolak banjir dan penjaga ketentraman daerah Tulungagung. Diceritakan bahwa pada tahun 1942 Tombak Kyai Upas tidak berada di Tulungagung karena digunakan untuk pengayoman di Surabaya, tujuannya untuk menghalau tentara Jepang jika akan memasuki kota Surabaya, maka diharapkan tidak timbul pertumpahan darah. Kejadian itu membuat Sosrodiningrat menduga bahwa banjir di Tulungagung disebabkan oleh pusaka Kyai Upas yang tidak ada di Tulungagung.⁶

⁴ Anisatun Muti'ah and Mohammad Hudaeri, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009).

⁵ Femilia Kristian Arum Sari, "Prosesi Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas Sebagai Identitas Masyarakat Tulungagung," *Prosiding Seni Pertunjukan* 3, no. 1.1 (2019): 355-364.

⁶ Ema Riyadi and Dkk, *Sejarah Dan Babad Tulungagung* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971).

Menurut kepercayaan masyarakat Tulungagung, pusaka Kyai Upas jika dipindahkan dan kurang dirawat, maka akan menyebabkan malapetaka seperti banjir, wabah penyakit, dan sebagainya.⁷ Kepercayaan masyarakat Tulungagung terhadap pusaka Kyai Upas yang memiliki nuansa magis merupakan kepercayaan yang sudah ada dari dahulu dan diwariskan secara turun temurun.⁸ Akibat adanya wacana sakralitas, maka sebagai wujud menjaga kesakralannya dilakukan prosesi jamanan tiap tahun. Malam hari setelah prosesi jamanan pusaka Kyai Upas, ditutup dengan pagelaran tembang Mocopat dan dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit sebagai penutup dari rangkaian upacara jamanan pusaka Kyai Upas.⁹

Batasan temporal yang dipilih antara rentang tahun 1824 sampai 2000'an. Dipilihnya tahun 1824, awal berada di Tulungagung karena dibawa oleh R.M. Tumenggung Pringgodingrat sebagai bupati pertama Ngrowo. Pusaka Kyai Upas di samping sebagai sebuah *piandel* (tangan kanan) turun temurun bupati Tulungagung tetapi juga dipercaya sebagai pusaka yang membawa ketentraman bagi masyarakat Tulungagung. Pusaka Kyai Upas mendapat perhatian dengan diadakannya upacara adat jamanan yang dilaksanakan setahun sekali. Tahun 2000'an dijadikan sebagai batasan temporal akhir, alasannya untuk melihat bagaimana perkembangan wacana sakralitas dan wacana hiburan pada prosesi jamanan Kyai Upas.

B. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesakralan pusaka Kyai Upas, respon masyarakat Islam lokal terhadap tradisi jamanan, dan kemudian wacana hiburan bagi masyarakat. Rumusan masalah dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: *pertama*, apa yang melatarbelakangi kesakralan pusaka Kyai Upas? pusaka Kyai Upas sudah ada sejak era

⁷ Wawancara dengan Winarto, juru kunci pusaka Tombak Kyai Upas, di Tulungagung tanggal 11 Juli 2023.

⁸ Riyadi and Dkk, *Sejarah Dan Babad Tulungagung*.

⁹ Moch. Zahrul Rismana and Dita - Hendriani, "Sejarah Tombak Kyai Upas Di Kabupaten Tulungagung," *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 76–86, <https://doi.org/10.33373/hstr.v7i2.4898>.

kerajaan Mataram Islam tepatnya dimiliki oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang memiliki sejarah panjang hingga menjadi warisan turun temurun. Oleh karena itu dipercaya memiliki kesaktian maka pusaka Kyai Upas dianggap sakral karena dipercaya adanya kekuatan magis bersemayam pada pusaka Kyai Upas. Dengan demikian anggapan dapat menolak marabahaya dipercaya oleh masyarakat Tulungagung. *Kedua*, mempertanyakan respon masyarakat Islam lokal atas tradisi jamanan Kyai Upas. Beberapa respon yang muncul mengenai tradisi jamanan dibagi menjadi tiga: sikap penerimaan, netral, dan bersikap skeptis. *Ketiga*, prosesi jamanan pusaka Kyai Upas sebagai wacana hiburan bagi masyarakat Tulungagung. Jamanan di samping sebagai prosesi yang sakral terdapat beberapa kegiatan guna menyuguhkan hiburan bagi masyarakat yang ikut menghadiri prosesi jamanan Kyai Upas. Diantaranya tirakatan mocopatan sehari sebelum upacara prosesi dilakukan. Puncak acara jamanan Kyai Upas serta adanya pagelaran wayang kulit yang berlangsung sepanjang malam.

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dalam penelitian ini antara lain: *pertama*, untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pusaka Kyai Upas disakralkan. Selain karena pusaka Kyai Upas milik seseorang yang berpengaruh di zaman dahulu, prosesi jamanan juga menjadikan Kyai Upas begitu disakralkan. *Kedua*, mengetahui respon masyarakat Islam lokal Tulungagung atas tradisi jamanan pusaka Kyai Upas. *Ketiga*, setelah prosesi jamanan pusaka Kyai Upas usai maka untuk menghibur masyarakat dilakukan pagelaran wayang kulit dengan durasi pementasan sepanjang malam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut: *pertama*, secara teoritis-akademis manfaat penelitian ini berguna untuk menambah khazanah pengetahuan bagi peneliti khususnya dan para pembaca mengenai pusaka Tombak Kyai Upas sebagai pusaka daerah Tulungagung, kesakralan pusaka Kyai Upas, mengenai respon masyarakat Islam lokal atas tradisi jamanan dan hiburannya sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara

jaman. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul diatas.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah atau teknik yang digunakan untuk memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.¹⁰ Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library Research*). Penelitian lapangan (*field research*). penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku, catatan-catatan, artikel jurnal, dan lain-lain.¹¹ Menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis) dan historiografi.¹²

2. Pendekatan Penelitian

Diperlukan adanya pendekatan yang sesuai dengan pembahasan sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang pembahasannya atau objeknya didasarkan pada masyarakat yang ada pada

¹⁰ Rizky Bagas Pratama, "Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Yang Dipengaruhi Oleh Pencairan Tunggakan Pajak Atas Penagihan Pajak Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying Tahun 2014- 2017)" (Universitas Komputer Indonesia, 2019), <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2274/>.

¹¹ Muhammad Sholakhuddin, "Adab Belajar Bagi Peserta Didik Menurut Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi Dalam Kitab Alala Tanalul Ilma Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Jepara" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/4218/>.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

pembahasan tersebut.¹³ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa berpengaruhnya tradisi jaman pusaka Kyai Upas bagi masyarakat lokal Tulungagung. Pelaksanaan jaman Kyai Upas memperkuat kohesi sosial masyarakat Tulungagung Partisipasi aktif berbagai lapisan masyarakat, baik tokoh agama, tokoh adat, maupun masyarakat umum, menunjukkan solidaritas dan persatuan dalam melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

b. Pendekatan Budaya

Pendekatan kebudayaan yaitu bagaimana kebudayaan dipandang sebagai objek kajian atau sebagai fenomena, yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait secara kedudukan dan fungsional dalam satu sistem. Dalam konsep kebudayaan mencakup unsur-unsur nilai budaya, pranata sosial, perilaku serta pola perilaku individu masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dan upaya timbal balik.¹⁴ Melalui pendekatan budaya diharapkan pusaka Kyai Upas mampu untuk mempertahankan eksistensinya sebagai alat untuk melestarikan adat istiadat dan kebudayaan leluhur untuk terus diteruskan dari generasi ke generasi.

c. Pendekatan Spiritual

Spiritualitas dinilai sebagai peningkatan kualitas kehidupan di dunia, sebagai kebutuhan kita untuk menempatkan upaya dalam suatu kerangka makna dan tujuan yang lebih luas. Spiritual menjadikan dalam diri manusia untuk berbuat hal-hal yang jauh lebih baik, atau didefinisikan sebagai suatu cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan dan motivasi dalam mengambil keputusan yang dibuat dalam segala sesuatu yang patut dilakukan kecerdasan hati

¹³ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.

¹⁴ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STISI Bandung Press, 2000).

nurani.¹⁵ Dalam hal ini kegiatan seperti upacara jamasan digunakan sebagai media untuk memohon dan memanjatkan doa pada yang Maha Esa untuk selalu diberikan ketentraman dan perlindungan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam proses mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian penulis mengunjungi beberapa tempat diantaranya: *pertama*, mengunjungi kediaman dari juru kunci pusaka Kyai Upas pada 11 Juli 2023 guna melakukan proses wawancara. Bertempat di kediaman Bapak Winarto di Desa Ngujang RT. 01 RW 05, Dusun Tri Mulya Kecamatan, Kedungwaru, Kab. Tulungagung. *Kedua*, Griya Dalem Kanjengan yang berada di Jl. Urip Sumoharjo Kepatihan tempat yang digunakan sebagai tempat penyimpanan pusaka Kyai Upas. Wawancara kedua dilakukan pada 16 November 2023 dengan narasumber yang sama yaitu Bapak Winarto. *Ketiga*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tulungagung peneliti menemui Bapak Silan Baedowi selaku sekretaris arsip muda pada 30 November 2023 untuk dilakukan wawancara.

Penelitian ini di mulai pada Juli 2023 hingga 30 November 2023. Dilakukan pendekatan dan wawancara pada narasumber yang memiliki pemahaman mengenai pusaka Kyai Upas, disini adalah Bapak Winarto sebagai juru kunci keturunan keempat pusaka Kyai Upas yang dapat memberikan sumber data yang sesuai dengan isi pembahasan. Wawancara dengan pegawai dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan hanya digunakan sebagai pembanding untuk menemukan kecocokan dari narasi sejarah Bapak Winarto. Dikarenakan sumber primer terkait Kyai Upas sangat minim karena tidak dimuat dalam arsip, dokumen ataupun surat kabar.

4. Sumber data dan teknik pengumpulan Data

- a. Sumber data

¹⁵ Mohammad Ervaldi, *Pendekatan Spiritual Dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Madani Mental Health Care Jakarta Timur*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2021, [http://repository.radenintan.ac.id/17103/2/Skripsi Full.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/17103/2/Skripsi%20Full.pdf).

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah babad Tulungagung. Sumber sekunder diperoleh melalui wawancara, artikel jurnal, skripsi, dan buku penunjang lainnya yang masih relevan dengan isi pembahasan.

Dalam penelitian menggunakan sumber data primer berasal dari babad Tulungagung yang banyak memuat mengenai pusaka Kyai Upas. Babad Tulungagung digunakan sebagai satu-satunya sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan karena minimnya data yang memuat pusaka Kyai Upas seperti dokumen, arsip, dan surat kabar. Maka digunakan sumber data sekunder untuk menunjang kelengkapan data-data yang diperlukan. Sumber sekunder yang digunakan meliputi wawancara dengan juru kunci keturunan keempat yaitu bapak Winarto dan bapak Silan Baedowi yang menjabat sebagai sekretaris arsip muda di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting sosial dengan memperhatikan macam-macam sumber dan macam-macam cara yang dianggap relevan dengan penelitian tersebut.¹⁶

Dalam memperoleh data dilapangan diperlukan teknik sebagai berikut:

a) Teknik Observasi

Pada observasi ini peneliti mengamati peristiwa, fenomena dan kejadian yang perlu untuk diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan ikut berpartisipasi dalam tradisi upacara jamanan Kyai Upas, dan pagelaran wayang kulit. Guna ikut merasakan semarak jamanan dan pagelaran wayang kulit dan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008).

keadaan apa yang sedang berlangsung untuk kemudian dicocokkan dengan data-data yang telah ditemukan.

b) Wawancara

Melakukan tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung dengan informan yang memiliki pemahaman terkait pusaka Kyai Upas. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.¹⁷

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara, berupa tulisan dan gambar. Hasil wawancara dengan informan yang faham terkait pusaka Kyai Upas diubah menjadi transkrip wawancara dan juga proses pengambilan gambar selama proses upacara adat jamasan pusaka Kyai Upas sebagai bentuk partisipasi penulis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah memahami karakteristik data dan menggunakannya sebagai solusi permasalahan khususnya dalam konteks penelitian.¹⁸ Beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain: *pertama*, pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan kontak langsung dengan juru kunci Kyai Upas untuk melakukan wawancara, dengan list pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti juga

¹⁷ Bruce B. Frey, "Semi-Structured Interview," *The SAGE Encyclopedia of Research Design*, 2022, <https://doi.org/10.4135/9781071812082.n555>.

¹⁸ Almira Keumala Ulfah and Dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*, ed. Sri Rizqi Wahyuningrum (Madura: IAIN Madura Press, 2022). 1.

ikut hadir dalam jalannya tradisi adat jamasan Kyai Upas untuk mengamati fenomena yang sedang berlangsung dengan tujuan memahami apa saja rangkaian prosesi jamasan. Selanjutnya setelah didapat data melalui wawancara, kemudian dicocokkan dengan sumber sekunder seperti buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

Kedua, reduksi data guna memilih data yang relevan, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada proses ini hanya temuan data yang bersangkutan dengan masalah penelitian dan data yang tidak berkaitan dengan masalah dalam pembahasan dibuang.¹⁹ Data-data yang berhubungan dengan sakralitas pusaka Kyai Upas dan wacana-wacana yang mengikutinya direduksi untuk kemudian dinarasikan sehingga didapatkan pemahaman dan penjelasan terkait rumusan masalah.

Ketiga, penyajian data dengan tujuan untuk menggabungkan informasi sehingga didapat gambaran keadaan yang terjadi.²⁰ Pada proses ini penyajian data terkait peranan pusaka Kyai Upas dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya. Kyai Upas tetap konstan dalam mempertahankan ciri wacana sakralitas tetap pada tempat yang seharusnya. Peranan masyarakat Islam lokal terhadap responnya mengenai tradisi jamasan Kyai Upas, serta narasi wacana hiburan.

¹⁹ Aziz Abdul, "Teknik Analisis Data Analisis Data," *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, 1–15.

²⁰ *Ibid*, 21.